

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan belajar seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar tersebut adalah motivasi dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tentunya selalu berusaha mencari tahu pelajaran yang dipelajari. Seperti yang dikatakan oleh Djaali (2008, hal.107) mengenai motivasi berprestasi yang diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan, bukan sekadar dorongan untuk berbuat tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang.

Berbeda dengan siswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, siswa tersebut akan mengerjakan soal ulangan atau tugas dengan asal-asalan tanpa memiliki keinginan untuk mengerti pelajaran, yang diberikan oleh guru mereka tanpa ingin mengulangi atau bahkan memperdalam pengetahuan mereka. *“Kekurangan atau ketiadaan motivasi akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah”* (Syah, 2008, hal.152). Ketidakadaan motivasi inilah yang akhirnya dapat membuat nilai mereka menjadi rendah dan apabila ini terjadi terus menerus akan membuat mereka tidak mendapatkan kelulusan sesuai standar ujian nasional dari pemerintah Indonesia.

Inilah kenyataan yang terjadi di salah satu SMA di Lampung Timur (seterusnya disebut SMA X). Pada tahun 2007/2008 SMA X hanya dapat

meluluskan 38,095% dan terjadi penurunan pada tahun 2008/2009 hanya meluluskan 8,57% siswa mereka. Ketidakmampuan SMA X untuk meluluskan siswa mereka, mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat dan timbulnya pandangan yang negatif terhadap sekolah tersebut.

Selain itu, keadaan guru yang masih muda dan kurang pengalaman kerja di SMA X juga menjadi alasan ketidakpercayaan masyarakat terhadap sekolah tersebut. Ketidakpercayaan itu bertambah dengan adanya persaingan dengan sekolah lain di daerah Lampung Timur. Ada beberapa sekolah di daerah setempat yang menjanjikan siswanya akan lulus 100%, meskipun hanya masuk pukul tujuh dan pulang pukul delapan. Ironis sekali tentunya. Keadaan masyarakat yang belum mengerti tentang arti pentingnya pendidikan dan hanya mementingkan selebar ijazahlah yang akhirnya membuat SMA X jarang dilirik oleh masyarakat sekitar. Hanya orang tua dari 63 siswa di SMA X yang masih mempercayai anak mereka untuk bersekolah di sana. Dengan alasan SMA tersebut adalah sekolah Kristen dan sekolah yang disiplin.

Adanya kepedaran kepercayaan masyarakat terhadap SMA X, sangat memengaruhi warga sekolah, salah satunya yaitu kinerja para guru. Guru-guru di SMA X tampak tidak memiliki semangat untuk mengajar. Tidak adanya semangat ini ditunjukkan dengan beberapa guru yang dalam pengajarannya hanya mementingkan materi pembelajaran yang harus diselesaikan sesuai target kurikulum dalam satu semester, tanpa mempedulikan apakah siswa dapat mengerti atau tidak, dan tidak memperhatikan keberagaman cara belajar siswa.

Selain berpengaruh bagi guru-guru, keadaan ini juga berpengaruh bagi siswa-siswa di SMA X. Melihat guru-guru yang tidak memiliki semangat atau motivasi dalam mengajar dan suasana sekolah yang sepi, mengakibatkan siswa-siswa pun terlihat tidak memiliki motivasi dalam belajar. *“Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa”* (Syah, 2008, hal.153). Apalagi mayoritas siswa tidak tinggal bersama orang tua mereka. Hal ini dikarenakan siswa adalah warga pendatang (anak kost-kostan) atau orang tua siswa yang memilih bekerja di luar daerah. Sehingga siswa membutuhkan figur yang menjadi *role model* dan terbuka untuk mereka.

Figur ini akan sangat berarti bagi siswa, terutama bagi siswa yang memiliki ketakutan dan sikap pesimis akan kelulusan mereka. Mereka hanya bisa pasrah. Banyak siswa yang merasa tidak percaya diri. Ketidakpercayaan diri ini tidak hanya melanda siswa kelas sembilan dan kelas dua belas, tetapi juga kelas tujuh, delapan, sepuluh, dan sebelas. Ketakutan akan kegagalan pengalaman kakak kelas merekalah yang membuat mereka bukan menjadi optimis dan terus berjuang tetapi justru pesimis dan tidak mempunyai motivasi belajar. Selain kegagalan yang dialami kakak kelas, ketakutan akan pelajaran yang tidak mereka kuasai juga menjadi penyebabnya. Salah satunya adalah pelajaran matematika.

Matematika adalah salah satu pelajaran ujian nasional yang sangat berperan di dalam segala aspek kehidupan. *“Matematika merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan seseorang. Karena setiap aktivitas yang dilakukan seseorang, tentu tidak akan terlepas dari matematika”* (Sapa’at, 2009). Lebih lanjut dijelaskan oleh Ruseffendi (1991) dalam Sapa’at (2009) bahwa matematika

merupakan aspek penting untuk membentuk sikap, misalnya sikap lebih teliti dan cermat, sikap keteraturan sehingga salah satu tugas pengajar adalah mendorong peserta didik agar pelajaran matematika dapat berjalan dengan baik.

Ironisnya, matematika masih merupakan salah satu bidang studi yang sulit dan anggapan bahwa matematika tidak disenangi atau bahkan paling dibenci, masih saja melekat pada kebanyakan siswa yang mempelajarinya (Ruseffendi, 1984; Sapa'at, 2009). Hal seperti ini tentu saja menjadi masalah yang perlu dibenahi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu pendekatan yang dapat mendukung proses pembelajaran matematika yang menyenangkan dan bukan menyieramkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus mempermudah pemahaman siswa dalam belajar. Ada beberapa cara untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar matematika, antara lain adalah melalui pendekatan individual.

Pendekatan itu dapat terwujud dengan melakukan beberapa hal yaitu adanya kesadaran seorang guru untuk mengembangkan kelas menjadi sebuah komunitas belajar dimana para siswa merasakan lingkungan yang saling mempedulikan. Alkitab menjelaskan bahwa Tuhan memanggil murid-murid-Nya untuk menjadi sebuah komunitas agar mampu berkontribusi sesuai dengan talenta masing-masing (Rm 12: 5-8; 1Kor 12:12-30). Van Brummelen (2006, hal.63) mengungkapkan bahwa idealnya kelas menjadi tempat di mana para siswa belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Kelas juga merupakan sebuah komunitas belajar akan bekerja dan berdoa bersama.

Selain itu, seorang guru juga harus menyadari bahwa siswa-siswanya adalah gambaran Allah yang diciptakan untuk mendapatkan didikan. Untuk menanggapi hal tersebut guru Kristen harus mampu mengaplikasikan buah-buah roh dengan meneladani Yesus Kristus sebagai Sang Guru. Sehingga akan menghasilkan guru yang mampu masuk ke dalam latar belakang, pergaulan, dan gaya belajar siswa.

Penulis merasa tertarik untuk meneliti apakah dengan metode pendekatan individual akan memotivasi siswa dalam belajar matematika, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Yang pada akhirnya dapat meningkatkan persentase kelulusan siswa terutama siswa SMA X.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, diidentifikasi adanya masalah-masalah pendidikan yang berhubungan dengan pembelajaran matematika di SMA X yang memerlukan pemecahan melalui penelitian berikut ini:

1. Sistem pembelajaran kurang memotivasi siswa
2. Guru hanya mementingkan materi pelajaran yang selesai tepat waktu tanpa mepedulikan kekreatifitasan dalam mengajar
3. Guru kurang memperhatikan perkembangan psikologi dan kebutuhan siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Banyak faktor penentu bagi keberhasilan belajar di sekolah seperti kompetensi guru, kecerdasan siswa, pengembangan kurikulum dan penyusunan bahan pembelajaran. Berdasarkan uraian-uraian dan identifikasi masalah di atas, penelitian dibatasi pada penerapan metode pendekatan individual dalam

pembelajaran matematika kelas sebelas SMA X untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika.

1.4 Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka dapat dirangkum pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan metode pendekatan individual dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika?
2. Apakah penggunaan metode pendekatan individual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk menentukan bahwa penggunaan metode pendekatan individual dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika
2. Untuk meningkatkan motivasi dan kinerja para guru
3. Untuk menentukan bahwa penggunaan metode pendekatan individual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika
4. Untuk meningkatkan persentase kelulusan SMA X

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi guru, agar mampu memiliki motivasi dalam mengajar sehingga mampu pula untuk memotivasi siswa dalam belajar matematika;
2. Dimanfaatkan oleh sekolah agar menyadari pentingnya pengenalan atau pendekatan individual dengan pemberian motivasi kepada siswa dan

membuat pembelajaran menjadi semenarik mungkin untuk dapat memotivasi belajar matematika siswa;

3. Memberi sumbangan teknologi pendidikan terutama dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang menggunakan metode pendekatan individual dalam pembelajaran.

1.7 Penjelasan Istilah

Istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi

Adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku (Handoko, 1992, hal. 9).

2. Motivasi Belajar

Adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar atau suatu dorongan atau usaha untuk menciptakan situasi, kondisi, dan aktivitas belajar, karena didorong adanya kebutuhan untuk mencapai tujuan belajar. (Sumbanyak, 2008, hal.8)

3. Matematika

Adalah buah pikir manusia yang kebenarannya bersifat umum, kebenarannya tidak tergantung pada metode ilmiah tetapi kebenarannya bersifat koheren; ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedural operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan (Sumardiyono, dalam Sumbanyak, 2008, hal.10).

4. Pendekatan Individual

Pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang bertujuan untuk membimbing dan membantu siswa secara individual yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa, sehingga memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal (Herdian, 2009).

